

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit Angkatan 17 Dengan Menggunakan Teknik Wawancara Tiga Langkah Terhadap Turis

KARMILAH

Politeknik Al-Islam Bandung
Karmilah39304@gmail.com

ABSTRAK

Merujuk kepada Visi Politeknik Al Islam Bandung yaitu menjadi lembaga pendidikan tinggi terkemuka di bidang kesehatan yang tepat-terap guna, islami, bertaraf nasional dan berorientasi internasional " dan Visi itu belum tercapai karena keterampilan berbicara Bahasa Inggrisnya yang masih kurang. Maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui proses teknik wawancara tiga langkah terhadap turis dalam KBM sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan tes. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17 yang berjumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik wawancara tiga langkah terhadap turis dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17, terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pre-test yaitu 67.3 dan post test 80, berarti ada peningkatan sebesar 12.7. Tanggapan positif dari mahasiswa terhadap teknik wawancara tiga langkah terhadap turis asing karena dapat menambah pengalaman belajar yang menyenangkan dan menambah kepercayaan diri mahasiswa serta keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Berorientasi Internasional, kualitatif, Tepat terap guna, Teknik Wawancara Tiga langkah,

ABSTRACT

Referring to the Vision of Politeknik Al Islam Bandung , which is to become a leading higher education institution in the field of health that is appropriate, islamic, national standard and internationally oriented "and that vision has not been achieved because the English speaking skill is still lacking. Therefore, The objective of this research was to investigate the process of Three-Step interview technique to foreign tourists in teaching and learning, so that it can improve students' speaking skills in English. The research approach was qualitative, and the method used was Class Action Research. Technique collecting data was obtained through observation, documentation, test, and interview. The subjects of the study were 15 students of 17th Hospital Administration Study Program. The results of this research showed that the Three-Step Interview technique to foreigners can improve Students English speaking skills. That was proven by an increase from pre-test score 67.3 to post test 80, There was an increase of 12.7. Positive responses from students to the Three-Step Interview technique to foreign because it can add a pleasant learning experience and increase student confidence and ability to speak English

Keywords: *International Oriented, Proper Use, Speaking Skill, Three-Step Interview Technique*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Karena, Bahasa Inggris ini merupakan bahasa internasional yang dapat menunjang komunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang asing. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. bahasa ini merupakan bahasa ibu untuk lebih dari 400 juta orang diseluruh dunia. Berdasarkan data dari lembaga riset bahasa Ethnologue, ada 7.909 bahasa yang digunakan di seluruh dunia. Dan menurut data yang diperoleh dari World Atlas, sebanyak 1,5 miliar orang di seluruh dunia berbicara Bahasa Inggris. (<https://kumparan.com/@kumparanstyle>)

Di jaman global ini, Bahasa Inggris seharusnya menjadi materi wajib yang harus dijadikan bahan ajaran untuk mahasiswa dibidang kesehatan. Ini penting, karena tak bisa dipungkiri bahwa pegawai medis yang bekerja di rumah sakit di Indonesia sering menemukan kendala saat melayani warga asing. Mereka cukup sulit berdialog dengan turis, padahal saat ini negara kita makin sering didatangi warga asing, baik untuk liburan, penelitian, atau pun pertukaran pelajar. Bukan tidak mungkin, selama berada di sini para turis mengalami gangguan kesehatan, atau sekedar butuh *check-up*. Selain itu, petunjuk penggunaan mayoritas peralatan medis pun menggunakan Bahasa Inggris. Dalam hal ini, untuk memahami konsep, diperlukan keterampilan bernicara Bahasa Inggris yang mumpuni agar kita dapat memahami makna konteks dan dapat melayani pasien asing dengan baik.

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M. Hanif Dhakiri, saat memberikan kuliah umum sebagai bagian dari job expo yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Universitas Padjajaran (IKA UUNPAD) pada Selasa (13/2/2018) mengajak mahasiswa untuk membangun karakter pekerja keras selama menjalani masa perkuliahan. Hal ini dibutuhkan agar nantinya saat memasuki dunia kerja, para mahasiswa sebagai pencari kerja akan dihadapkan dengan iklim kompetisi pasar kerja yang sangat ketat. "Para mahasiswa harus bersiap memasuki persaingan pasar kerja yang semakin ketat. Apalagi harus menghadapi perkembangan teknologi dan dunia digital yang terjadi era revolusi industri 4.0 saat ini, kemampuan di bidang bahasa, komputer, dan leadership adalah kemampuan yang harus dimiliki." Kita sudah memasuki era dimana segala sesuatu sudah dikomputerisasi. Selain itu, pada era globalisasi seperti saat ini, penguasaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam dunia kerja. "SDM Indonesia harus memiliki kualitas yang unggul supaya bisa bersaing, apalagi sekarang sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana pesaing tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi dari luar negeri juga. (<https://www.liputan6.com>)

Dengan melihat itu, Politeknik Al Islam sebagai salah satu perguruan tinggi swasta mempunyai visi yaitu menjadi lembaga pendidikan tinggi terkemuka di bidang kesehatan yang tepat-terap guna, islami, bertaraf nasional dan berorientasi internasional " Maka dari itu, kurikulum pun disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan dan siap menghadapi era MEA. Terutama di Program Studi Administrasi Rumah Sakit yang nantinya akan menghadapi banyak orang dari semua kalangan, dan tidak menutup kemungkinan akan berkomunikasi dengan orang diluar Indonesia. Mengingat hal tersebut, sangatlah penting setiap mahasiswa untuk mempunyai kemampuan bahasa Inggris terutama dalam hal keterampilan berbicara. Tetapi, keterampilan berbicara atau *Speaking skill* yang diajarkan di perguruan tinggi dianggap sulit bagi kebanyakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterampilan (<https://www.liputan6.com>)

berbicara memerlukan kosa kata dan ungkapan-ungkapan serta pengucapan (*pronunciation*) yang benar dalam mengekspresikan ide-ide, pikiran, dan pengalaman mereka secara utuh dan komunikatif. Terlebih lagi lingkungan yang kurang kondusif .

Selain itu ada beberapa aspek yang membuat berbicara menjadi sulit. Menurut Brown di Celce-Murcia (2001: 103). Penggunaan bahasa gaul dan idiom juga penting agar dapat berintraksi dengan semua kalangan itu, Selain itu Celce-Murcia menyatakan bahwa dalam berbicara, harus ada tekanan, irama, dan intonasi . Aspek itu dapat dicapai melalui interaksi dengan setidaknya satu pembicara lain. Ini berarti bahwa berbagai tuntutan ada dalam satu waktu : memonitor dan memahami pembicara lain, memikirkan tentang apa yang ia akan katakan, menghasilkannya, memantau pengaruhnya, dan lain- lain.

Berdasarkan observasi dan pengalaman mengajar yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran berbicara (*speaking*) , kesulitan-kesulitan tersebut juga dialami oleh mahasiswa-mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17. Kesulitan utama mereka adalah menemukan kosa kata dan ungkapan yang tepat dalam Bahasa Inggris untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Kesulitan tersebut berakibat pada kurangnya kemampuan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris, sehingga mereka tidak percaya diri ketika berbicara.

Maka dari itu perlu diperhatikan metode dan teknik yang tepat dan menarik dalam proses pengajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris sehingga dapat merubah paradigma mahasiswa yang beranggapan bahwa berbicara itu sulit dan membuat mereka takut membuat kesalahan berbahasa, terutama dalam tata bahasa dan ungkapan-ungkapan. Dalam hal ini mahasiswa perlu banyak dilatih untuk berani berbicara dan mengemukakan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa lisan.

Penelitian ini mencoba mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar *Speaking* (berbicara). Untuk membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara dalam Bahasa Inggris, maka peneliti menggunakan teknik wawancara tiga langkah terhadap turis, yang menjadi narasumbernya adalah seorang native speaker dengan harapan dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri ketika berbicara Bahasa Inggris serta membantu mahasiswa dapat menggali dan mengelola ide-ide mereka dalam pembelajaran berbicara.

Sebagian besar negara-negara Asia merupakan pengguna bahasa Inggris juga, maka dari itu Bahasa Inggris sebagai bahasa International telah menjadi topik utama dalam setiap penelitian. 80% dari pengguna Bahasa Inggris di dunia merupakan pengguna Bahasa Inggris yang bukan pengguna asli Bahasa Inggris (*non-native speaker*). Maka dari itu banyak penemuan-penemuan penting tentang penggunaan Bahasa Inggris yang sangat berguna bagi NNS(*Non-Native Speaker*) yang dapat digunakan. Sedangkan Native Speaker Bahasa Inggris atau yang disebut Native Speaker (NS) memiliki fungsi tersendiri dalam perkembangan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional. NS dianggap sebagai model karena memiliki kesempurnaan pegucapan, keteraturan struktur bahasa, dan juga kosakata. Maka dari itu NS memiliki kelebihan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dari pada NNS dan selalu dipandang sebagai perwujudan bahasa Inggris yang standar di dunia (Davis, 1991). Selain itu NNS juga menganggap NS sebagai pengguna Bahasa Inggris dengan tingkat kredibilitas yang tinggi.(Diah Astriyanti:2015)

Maka dari itu teknik pembelajaran wawancara dalam penelitian ini adalah mewawancarai turis asing atau *native speaker* dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan serta dapat menambah kepercayaan diri dan kemampuan mereka ketika berbicara Bahasa Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Berbicara

Ketrampilan berbahasa dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu *receptive* (memahami) yang terdiri dari *listening* (menyimak) dan *reading* (membaca) dan *productive* (menghasilkan) yang terdiri dari *speaking* (berbicara) dan *writing* (menulis) (Djiwandono, M. Soenardi, 2008). Dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, siswa tidak hanya dapat mengungkapkan ide-ide, perasaan, maupun keinginan mereka baik secara lisan maupun tertulis namun juga menggali pengetahuan yang diperlukan yang merupakan tuntutan kemajuan jaman. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Berbicara adalah percakapan atau ucapan dengan tujuan dan maksud agar dipahami oleh lawan bicara atau penerima. Dalam berbicara yang perlu diperhatikan tidak hanya berbicara dengan lancar, tetapi, juga harus memperhatikan cara penyampaiannya yang dapat dilakukan dengan cara yang singkat, padat namun jelas informasi yang disampaikan dan memiliki cara yang mengesankan. Mengesankan dalam hal ini berarti dapat menarik perhatian pendengar misalnya diselingi dengan humor dan gerakan yang kreatif.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk komunikasi agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, selain itu juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang dibicarakan, tetapi juga bagaimana mengemukakannya.

Berkenaan dengan pengajaran berbicara (*Speaking*) dalam bahasa Inggris, menurut Nunan dalam bukunya yang berjudul *Language Teaching Methodoly: A Textbook for Teachers* menuliskan bahwa “kesuksesan diukur dari kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa target” (“*success is measured in terms of the ability to carry out a conversation in the target language*”). Jadi apabila siswa tidak belajar berbicara atau tidak mendapatkan kesempatan berbicara, mereka akan kehilangan minat untuk belajar bahasa tersebut. Sebaliknya, apabila pelajaran *Speaking* diberikan secara benar, siswa akan mendapatkan motivasi untuk belajar dan suasana kelas akan menjadi hidup dan dinamis.

2.2 Teknik Wawancara Tiga Langkah

Lipton and Wellman (1998) mendefinisikan *Three Step Interview is a cooperative structure that helps students personalize their learning. It also teach them to listen to and appreciate others' thinking and idea. Being active in listening and paraphrasing will develop the students' understanding and empathy to other person.* Dengan kata lain, Teknik Wawancara Tiga Langkah adalah salah satu bentuk kelompok belajar yang dapat membantu siswa mempersonalisasi pembelajaran mereka dan Juga dapat mendengarkan dan menghargai ide dan pikiran mereka sehingga menjadi aktif dalam menyimak dan paraphrase yang akan mengembangkan pemahaman dan empati para siswa kepada orang lain. Teknik Three Steps Interview adalah salah satu Cooperative Learning di mana siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang. Siswa akan diterima memiliki percakapan untuk tujuan

menganalisis dan mensintesis informasi baru dengan mendengarkan dan menghargai ide dan pemikiran orang lain.(Rani CP, 2014:22)

Selanjutnya menurut Kagan (1994) wawancara tiga langkah memiliki 3 tahapan (1) mahasiswa bekerja berpasangan: satu adalah pewawancara dan responden, (2) berperan dan bertukar (3) pada akhirnya mahasiswa pewawancara membuat bertukar tempat untuk berbagi dengan kelompok telah belajar melalui wawancara

Dalam Teknik Wawancara Tiga Langkah, mahasiswa saling mewawancarai satu sama lain, kemudian melaporkan apa yang sudah mereka lakukan. Menurut Barkley, Cross, and Major (2005: 121) teknik ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlina terhadap mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Herlina menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan efektif dengan menggunakan menggunakan metode wawancara tiga langkah dalam pembelajaran berbicara (*Speaking*). Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil rata-rata prestasi belajar mahasiswa pada tes akhir (post-test).

Selain itu, ada Peneliti lain, Rani Permana (2013), Penelitiannya berjudul *Improving Students' Speaking Skill Through Three Steps Interview Technique (An Action Research of the Tenth Grade Students of SMK Negeri 9 Semarang in the Academic Year of 2013-2014)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon siswa terhadap teknik interview tiga langkah dalam pembelajaran *speaking* sangat bagus dan nilainya pun ada peningkatan.

2.3 Wawancara Tiga Langkah dengan Turis Asing

Belajar bahasa Inggris akan lebih afdal jika kita bisa mempraktikkannya langsung dengan penutur alami (*native speaker*). Dengan begitu kita bisa mempertajam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Mifta menuturkan, civitas akademika di sekolah yang mendapatkan kesempatan kedatangan asisten guru bahasa Inggris dari Aminef mengaku mengalami peningkatan kemampun berbahasa Inggris. "Jadi yang meningkat kemampuannya bukan hanya siswa, tapi juga guru," ujarnya. (<https://news.okezone.com/read/2016/04/11/>)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi guru Profesional" menuliskan bahwa secara umum ada dua macam pendekatan yaitu : Kualitatif dan kuantitatif dan ada empat metode dalam perancangan penelitian yaitu penelitian tindakan, studi kasus, eksperimen dan survey. (E. Mulyasa, 2013:h 139). Senada dengan pendapatnya Alison Mackey dalam bukunya "Second language Reaserch "*There are many approaches to dealing with research. Two of the most common are known as quantitative and qualitative. Quantitative research generally starts with an experimental design in which a hypothesis is followed by the quantification of data and some sort of numerical analysis is carried out (e.g., a study comparing student test results before and after an instructional treatment). Qualitative studies, on the other hand, generally are not set up as experiments; the data cannot be easily quantified (e.g., a diary study in which a student keeps track of her attitudes during a year-long Japanese language course), and the analysis is interpretive rather than statistical*".(Alison Mackey, 2005:2).

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta nilai tes.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas atau yang sering dikenal dengan PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pengajar/ dosen, karena guru/ dosen merupakan orang yang paling tahu mengenai segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran. (E Mulyasa, 2013:154). “.....*how to implement effective ways of improving learners' second language skills.....*” (Alison Mackey, 2005:186)

Jadi PTK adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar efektif dan efisien. Penelitian tindakan yang dilakukan penulis bertujuan untuk memperbaiki kompetensi mahasiswa dalam hal keterampilan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Al Islam Bandung yang berlokasi di Jl. Cisaranten Kulon no 120 Bandung. Sementara itu objek penelitian difokuskan pada penggunaan Teknik wawancara terhadap turis untuk meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17 tahun akademik 2017-2018 yang berjumlah 15 orang.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus. Masing – masing siklus terdiri 2 kali pertemuan. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa dalam melakukan wawancara dan presentasi dengan menggunakan bahasa Inggris, maka diberikan tes awal yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal digunakan untuk mengetahui tindakan yang tepat yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara. Dari evaluasi dan observasi awal maka refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk meningkatkan Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik wawancara terhadap turis. Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Secara rinci penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Kegiatan Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

- a.1 Menelaah kurikulum mata kuliah bahasa Inggris semester 2 disesuaikan dengan kebutuhan Program Studi Administrasi Rumah Sakit.
- a.2 Membuat rencana pembelajaran untuk setiap pertemuan
- a.3 Merancang dan membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
- a.4 Merancang dan membuat format observasi untuk mengamati kondisi perkuliahan di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
- a.5 Membuat alat penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah :

- b.1 Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan pada tahap perencanaan yaitu tentang tahapan wawancara.
- b.2 Siswa mengerjakan latihan wawancara dengan temannya.
- b.3 Dosen mengamati dan memberika arahan seperlunya.
- b.4 Dosen memberikan *feed back* pada akhir kegiatan dan memberikan tugas menulis mewawancarai satu turis asing yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa pengantar.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengadakan pengamatan. Hal-hal yang dicatat meliputi banyaknya siswa yang aktif dan gejala kesulitan siswa yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan . Setelah itu, mahasiswa mengumpulkan saran baik yang muncul pada saat proses perkuliahan sedang berlangsung maupun pada akhir siklus dalam bentuk tertulis. Mengenai penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan pada siklus ini datanya diperoleh dari penampilan presentasi mahasiswa.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan untuk dianalisa. Dengan demikian peneliti dapat melihat refleksi apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa atau tidak.

Kegiatan Siklus Kedua

Tahapannya sama dengan siklus ke 1 dari perencanaan samapai evaluasi dan Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah tentang penjelasan teknik presentasi dan fungsi dan bentuk simple past tense yang digunakan untuk menceritakan pengalaman ketika mewawancarai.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara:

- 1) Data tentang kondisi pembelajaran selama tindakan penelitian diambil dengan menggunakan lembar observasi..
- 2) Data tentang tanggapan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan diambil melalui wawancara..
- 3) Data tentang hasil belajar diambil dengan menggunakan nilai penampilan presentasi di akhir siklus.
- 4) Wawancara mengenai tanggapan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan
- 5) Dokumentasi selama perkuliahan berlangsung

3.6 Teknik analisis Data

Analisa data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan mereduksi data, meyajikan dan menyimpulkan.

4. HASIL dan PEMBAHASAN**4.1 Hasil Penelitian**

Berikut adalah table hasil pengamatan selama perkuliahanberlangsung dilihat dari berbagai aspek.

Tabel 1 : Hasil observasi pada siklus 1

No	Aspek Penelitian	Tindakan ke- 1	Refleksi
1	Komponen mahasiswa	Mahasiswa kurang menguasai pola kalimat simple past tense dan masih banyak kesalahan di pengucapan Serta kurang aktif bertanya	Materi tentang simple past tense akan dijelaskan pada minggu berikutnya, begitu pula dengan pengucapan serta diberikan rangsangan untuk bertanya.
2	Komponen materi	Materi yang diajarkan sudah sesuai dengan RPS dan RPP, Sistem penyajian yang berurutan, urgensinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang disampaikan dengan media dan metode yang menyenangkan	
3	Komponen pengolahan kelas	Dalam siklus ini observer berpendapat bahwa tujuannya kurang tepat dan kurang efektif, tetapi ruang dan tempat duduk sudah sangat baik Kenyamanan, ketenangan, kebersihan dan keindahan sudah sangat baik hanya belum ada pewangi ruangan dan tata tertib kebersihan	Tujuan akan diperbaiki
4	Komponen Lingkungan		Akan diajukan ke bagian sarana dan prasarana
5	Kemampuan dosen	Dosen pengajar sudah lancar dalam menjelaskan materi dan mampu menjawab semua pertanyaan dari mahasiswa, system penyajian sudah baik dengan metode yang menyenangkan, suara yang jelas	

Tabel 2. Hasil nilai pretest dan nilai akhir presentasi

NO	NAMA	NPM	PRE-TEST	POST TEST	SELISIH KENAIKAN	
1	ALBI FAUZY	MR/1700399	60	75	10	7%
2	EPUL	MR/1700400	60	75	15	10%
3	FADIL ANUGRAH	MR/1700401	50	70	20	13%
4	FIKA KHAIRUNNISA	MR/1700402	70	85	15	10%
5	LINDA NURSINA	MR/1700403	80	92	12	8%
6	MUGIA PUTRA PAMUNGKAS	MR/1700404	70	80	10	7%
7	MUHAMMAD FIKRI HAIKAL	MR/1700405	75	85	10	6.70%
8	NILA NURUL KAROMAH	MR/1700406	70	80	10	6.70%
9	NISA AMANDA	MR/1700407	60	70	10	6.70%
10	NURUL SYFA	MR/1700408	75	95	20	13%

11	RIZKI FAKHRURORAZI	MR/1700409	60	70	10	6.70%
12	SARAH PUTRI NADYA	MR/1700410	70	85	15	10%
13	SAYYIDA RAHMA TIA	MR/1700411	70	80	10	6.70%
14	YULIA TRIWAHYUNI	MR/1700412	70	80	10	6.70%
15	DENDI MAHESA DEFAKSI	MR/1700413	70	80	5	3.30%
		JUMLAH	1010	1202	182	1.209
		RATA2	67.33333	80.133333	12.133	0.0806

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan presentasi yang ditampilkan mahasiswa pada siklus 1 nilai rata rata mahasiswa hanya 67.3 .karena mereka belum bisa menceritakan pengalaman mereka dengan menggunakan simple past tense dengan benar dan masih terdapat banyak kesalahan di pengucapan, serta peserta belum berani untuk bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Maka direncanakan tindakan berikutnya untuk memperbaiki kesalahan di siklus pertama. Di pertemuan berikutnya dosen menerangkan kembali tentang fungsi dan pola kalimat simple past tense, pengucapan beberapa kosakata kata kerja baik yang beraturan ataupun yang tidak beraturan. Kemudian diterangkan tata cara membuka , mengisi dan menutup presentasi. Setelah itu peserta dengan kelompok masing masing latihan membuka dan menutup presentasi dengan menggunakan ungkapan ungkapan yang diajarkan, kemudian disiklus terakhir bertepatan dengan ujian tengah semester, para mahasiswa dengan kelompok masing masing kembali presentasi melaporkan hasil wawancara dengan orang asing, di pertemuan ini terlihat ada peningkatan disegi pengucapan , grammar serta para audience lebih active bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi.Pada penilain akhir ini terlihat ada peningkatan nilai rata rata yang asalnya 67,3 menjadi 80.

Berdasarkan penemuan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus ini, penelitian ini membuktikan bahwa teknik wawancara tiga langkah terhadap turis dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa yang terefleksikan dari presentasi dan nilai rata-rata mahasiswa mulai dari *Nilai awal* (67,33), serta jumlah nilai siswa yang mendapat nilai di atas 69 pada tes awal (66.67 %). Dan nilai akhir presentasi rata rata (80.13) dengan jumlah nilai siswa yang mendapat nilai diatas 69 adalah 100% .

Tanggapan positif dari mahasiswa tentang teknik wawancara tiga langkah terhadap turis. Mereka mengungkapkan merasa senang karena mempunyai pengalaman baru dalam belajar, walaupun pada awalnya gugup ketika berhadapan dengan turis, tapi mereka terus mencoba dan akhirnya dapat berkomunikasi. Mereka menuturkan dapat menambah kepercayaan diri ketika berbicara bahasa Inggris.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penemuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan tiga hal sesuai dengan jumlah permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi Teknik wawancara tiga langkah kepada turis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa menunjukkan bahwa teknik ini ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa tetapi juga tingkat partisipasi aktif mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa juga berlangsung positif karena adanya *sharing* atau diskusi.

2. Implementasi teknik ini pada Siklus 1 dan Siklus 2 mengindikasikan bahwa teknik ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Hal ini berdasarkan pada pencapaian kriteria keberhasilan pada akhir Siklus 2 dimana nilai rata-rata mahasiswa mencapai 80,13. Selain itu prosentase jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai ≥ 71 mencapai 100 %.
3. Adapun langkah-langkah atau *step-step* yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar *Speaking* dengan penerapan teknik wawancara tiga langkah ini mengikuti alur sebagai berikut:
 - a. Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang perkelompoknya
 - b. Tiap kelompok diberi tugas untuk menginterview orang asing dengan diberikan beberapa contoh pertanyaan
 - c. Latihan interview antar mahasiswa.
 - d. Setelah mengerjakan tugas meninterview orang asing. Masing masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil wawancaranya
 - e. Tapi sebelum presentasi dijelaskan dahulu cara membuka dan menutup presentasi dan cara melaporkan hasil wawancara.
 - f. Memeberikan contoh ungkapan ungkapan cara membuka dan menutup presentasi
 - g. Masing- masing kelompok latihan presentasi
 - h. Setelah diobservasi masih ada kekurangan maka diadakan review materi tentang cara cara presentasi.
 - h. Diadakan penilaian akhir presentasi mahasiswa

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Teknik wawancara tiga langkah terhadap turis sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, dengan ini peneliti memberikan saran-saran kepada guru atau dosen untuk mengimplementasikan teknik *ini* sebagai salah satu alternatif pada kegiatan belajar mengajar *Speaking* karena dapat menambah pengalaman baru belajar mereka yang menyenangkan serta dapat menambah kepercayaan diri mereka ketika berbicara Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa keterlibatan berbagai pihak dengan kerjasama, motivasi dan bantuannya yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ingin penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Direktur Politeknik Al Islam Bandung yang telah memberikan fasilitas kepada dosen untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Program Studi Administrasi Rumah Sakit yang telah memberikan dukungan untuk berkarya
3. Ketua LPPM Politeknik Al Islam Bandung yang senantiasa terus mendorong para dosen untuk berkarya dengan membuat artikel-artikel ilmiah.
4. Tim dosen Bahasa Inggris yang telah banyak membantu dalam membuat dan menyelesaikan penelitian ini.
5. Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit angkatan 17 yang telah menjadi subjek penelitian ini.

Semoga amal baik semuanya mendapat ridho-Nya dan imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Aamiin ya Robbal alaamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriyanti, Diah. (2015). Persepsi Siswa Terhadap Guru Bahasa Inggris Native Speaker Atau Native Speaker Dan Guru Bahasa Inggris Bukan Native Speaker Atau Non-Native Speaker. Pontianak. IKIP PGRI
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles : An Interactive Approach to Langaig Pedagogy*. London: Longman.
- Budiharso, Teguh. 2015. Teaching Practices: Does It Substantiate Teacher's Profession Development?, *Pedagogik*, 8(1): 34-46. www.jurnalpedagogik.info
- Burns, A. & Joyce, H. (1999). *Focus on Speaking*. Sydney: NCLLTR Publications.
- Djiwandono, M. Soenardi. (2008). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Pt Indeks
- Herlina Disemster Tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Wahana Didaktika Vol 15 No 3*, 13.
- Mulyasa. E (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Mackey, Alison. (2005). *Second Language Reaserch*. London. Lawrence Erlbaum Associates
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodoly: A Textbook for Teachers*. Englewood Cliffts: Prentice Hall.
- Permanasari, Rani C. (2014). *Improving Students' Speaking Skill Through Three Steps Interview Technique*. Semarang. UNS
- Richards, J.C & Rogers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- .Tarigan, H. G. (1987). *Berbicara sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
(<https://kumparan.com/@kumparanstyle>)
(<https://www.liputan6.com>)
(<https://news.okezone.com/read/2016/04/11>. (2017). Mengajar Berbicara Menggunakan Metode Wawancara Tiga Langkah

/)